

E-DIMAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 11(4), 507-513
ISSN 2087-3565 (Print) dan ISSN 2528-5041 (Online)
Available Online at <http://journal.upgris.ac.id/index.php/e-dimas>

Internalisasi Nilai Karakter Islam pada Siswa Kelas 1 MIN Timor Tengah Utara Melalui Gerakan Literasi Sekolah

Giri Indra Kharisma¹, Imaniah Kusuma Rahayu², Uman Rejo³

^{1,2,3}Universitas Timor

¹indrakharisma@unimor.ac.id

Received: 16 Oktober 2019; Revised: 22 Agustus 2020; Accepted: 26 November 2020

Abstract

Internalization of Islamic values is an activity to instill Islamic values to students from the Quran and Hadith. This is important for students to be used as provisions and become strong strongholds in protecting their faith so as not to fall into false, liberal, or even radical thinking. This service activity aims to instill the value of Islamic character to students in grade 1 Madrasah Ibtidayah Negeri Timor Tengah Utara through the Gerakan Literasi Sekolah (GLS). The activity was in the form of reading stories to students about the stories of prophets, apostles, and friends who are full of Islamic values, namely the creed, worship, and morals. The activity steps consist of the preparation phase and the implementation phase. In the preparation stage, the activities carried out are classroom observation, literature review, and reading. Implementation phase contains apperception activities, core activities, and reflection. During the activity, students are able to understand each story and the values contained in the story well. However, there are some obstacles that are felt when activities take place. The first obstacle is that there are some students who have difficulty focusing until the end of the story. The second obstacle is the absence of projectors provided by schools.

Keywords: *internalization; character value; Islam; literacy.*

Abstrak

Internalisasi nilai-nilai Islam merupakan kegiatan menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa yang bersumber dari Al-Quran dan Hadist. Hal tersebut penting bagi siswa agar dapat dijadikan bekal dan menjadi benteng yang kuat dalam menjaga akidahnya agar tidak terjerumus ke dalam pemikiran yang sesat, liberal, hingga radikal. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menanamkan nilai karakter Islam kepada siswa kelas 1 Madrasah Ibtidayah Negeri (MIN) Timor Tengah Utara melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Kegiatan tersebut berupa pembacaan cerita kepada siswa tentang kisah nabi, rasul, dan para sahabat yang sarat akan nilai-nilai Islam yakni akidah, ibadah, dan akhlak. Adapun langkah-langkah kegiatan terdiri dari tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Pada tahap persiapan, kegiatan yang dilakukan yakni observasi kelas, telaah pustaka, dan prabaca. Tahap pelaksanaan berisi kegiatan apersepsi, kegiatan inti, dan refleksi. Selama kegiatan, siswa mampu memahami setiap cerita dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita dengan baik. Namun, terdapat beberapa kendala yang dirasakan ketika kegiatan berlangsung. Kendala pertama yakni terdapat beberapa siswa yang sulit fokus hingga akhir cerita. Kendala kedua ialah tidak adanya proyektor yang disediakan oleh sekolah.

Kata Kunci: internalisasi; nilai karakter; Islam; literasi.

A. PENDAHULUAN

Salah satu fungsi dan tujuan utama pendidikan yakni membentuk manusia yang berakhlak mulia dan berintelektual. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, pemerintah memberikan persamaan hak kepada warga negara Indonesia untuk wajib belajar 9 tahun. Hal ini tertuang dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 (tentang Sisdiknas) pasal 5 ayat 1 yang berbunyi “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Melalui pendidikan tersebut, seseorang diharapkan menjadi pribadi yang lebih baik dalam segala aspek kehidupan, baik secara intelektual maupun moral.

Upaya pendidikan dalam menyelaraskan kecerdasan intelektual dengan moral menjadi tantangan yang tidak pernah usai. Kecerdasan intelektual yang tidak didasari dengan moral yang baik akan menimbulkan permasalahan (Subahri, 2015). Hal tersebut yang terjadi pada kasus-kasus besar di Indonesia, seperti korupsi, pelecehan seksual, perselingkuhan, pembunuhan dan lain-lain. Tidak jarang dari kasus tersebut, para pelaku justru merupakan orang-orang yang memiliki kecerdasan intelektual dan pernah mengeyam pendidikan hingga perguruan tinggi. Hal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kecerdasan intelektual dengan akhlak sehingga mengakibatkan degradasi moral di kalangan masyarakat.

Kenyataan tentang peliknya masalah degradasi moral inilah yang menjadi titik tolak penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter menjadi hal penting untuk membentuk generasi yang berkualitas secara moral maupun intelektual (Raharjo, 2010). Suyitno (2017) menjelaskan bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia dan warga negara yang baik. Adapun kriteria yang menentukan baik buruknya seseorang telah diatur oleh negara, adat istiadat, dan agama.

Implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai Islam, yakni kegiatan menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa yang bersumber dari Al-Quran dan Hadist (Muhtadi, 2017). Hal tersebut penting bagi siswa karena dapat dijadikan bekal dalam menghadapi setiap permasalahan di masyarakat. Selain itu, melalui kegiatan tersebut, siswa diharapkan memiliki benteng yang kuat dalam menjaga akidahnya agar tidak terjerumus ke dalam pemikiran yang sesat, liberal, hingga radikal. Adapun nilai-nilai pokok Islam yang perlu diajarkan kepada siswa terdiri atas aqidah, ibadah, dan akhlak (Hakim, 2012). Aqidah merupakan bentuk pengakuan atas keesaan Allah yang terdapat dalam kalimat syahadat yang pertama, yakni *Lā Ilaha Illa Allah* (tiada Tuhan selain Allah). Di atas dasar pengakuan itulah kehidupan keagamaan seseorang, dan esensi pengakuan itu harus diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun ibadah merupakan bentuk hubungan manusia dengan Allah dan merupakan wujud penghambaan diri kepada-Nya. Akhlak merupakan aturan dalam bersikap dengan sesama manusia dan lingkungan.

Waktu yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai Islami adalah sejak usia dini. Usia dini merupakan masa keemasan yang sangat tepat untuk menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak (Sutarmin, Zuchdi, & Suardiman, 2014). Pada masa keemasan (*golden age*), sikap kepribadian anak juga dapat dibentuk. Jika sejak dini anak diberi stimulasi dengan pesan moral yang positif kemudian dilanjutkan dengan pembiasaan, maka kelak nilai-nilai karakter tersebut akan menjadi bagian dari kepribadiannya (Sutarmin et al., 2014).

Berbagai alasan di depan menjadi landasan dalam kegiatan internalisasi nilai karakter Islami pada siswa kelas 1 Madrasah Ibtidayah Negeri (MIN) Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur. MIN Timor Tengah Utara dipilih sebagai lokasi pengabdian karena sekolah tersebut merupakan satu-satunya sekolah dasar agama

Internalisasi Nilai Karakter Islam pada Siswa Kelas 1 MIN Timor Tengah Utara Melalui Gerakan Literasi Sekolah

Giri Indra Kharisma, Imaniah Kusuma Rahayu, Uman Rejo

Islam yang berada di Kabupaten Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur. Sekolah tersebut menjadi harapan bagi orang tua siswa dalam menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini melalui pendidikan formal. Selain itu, orang tua siswa percaya bahwa salah satu cara menjaga akidah anaknya dengan cara menempatkan anaknya di lingkungan Islam. Hal tersebut dilakukan mengingat muslim di Kabupaten Timor Tengah Utara merupakan minoritas di tengah mayoritas Katolik.

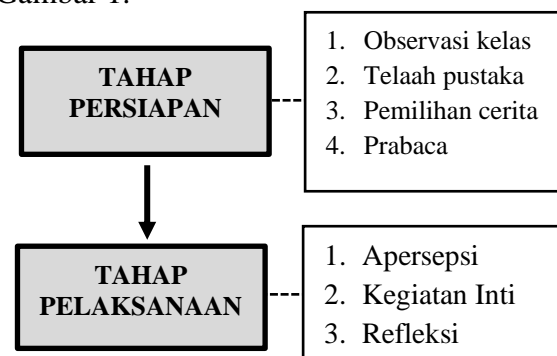
Salah satu upaya dalam internalisasi nilai-nilai Islam di sekolah adalah melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Pengertian Literasi Sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara (Batubara & Ariani, 2018). GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Faizah dkk, 2016). Tujuan umum dari GLS yakni menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah agar memotivasi mereka untuk gemar membaca (Teguh, 2013).

Jenis bacaan yang digunakan dalam pengabdian ini yakni kisah-kisah nabi, rasul, dan para sahabat. Kisah-kisah tersebut dipilih karena mengandung nilai-nilai Islami yang dapat diteladani oleh siswa. Perlunya kisah nabi, rasul, dan para sahabat disampaikan kepada anak juga karena mereka terkadang lupa atau tidak tahu dengan kisah para nabinya yang seharusnya menjadi panutan. Anak-anak saat ini lebih asyik dengan tontonan televisi maupun sinetron yang belum sepenuhnya bermuatan positif atau jauh dari nilai-nilai Islami. Hal tersebut berdampak pada semakin lunturnya nilai keteladanan yang diajarkan oleh agama melalui nabi. Di samping itu, tidak jarang anak-anak menirukan adegan di dalam televisi yang mereka sendiri belum tahu

maksudnya. Dalam rangka mengatasi beragam masalah tersebut, membaca kisah Islami diharapkan dapat menjadi solusi untuk meneladani dan meningkatkan kecintaan terhadap Nabi dan Rosulnya.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan menggunakan metode pendidikan melalui ceramah dan diskusi. Adapun langkah-langkah kegiatan pengabdian yang dilakukan disesuaikan dengan tahapan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang digagas oleh Kemendikbud. Adapun langkah-langkah kegiatan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Langkah Kegiatan Pengabdian

Pada tahap persiapan, observasi kelas dilakukan untuk mengetahui karakteristik siswa. Adapun telaah pustaka bertujuan untuk mengetahui model bacaan yang sesuai dengan jenjang siswa kelas 1 MIN. Setelah itu, pemateri mempersiapkan berbagai cerita sesuai dengan tema dan karakteristik siswa. Sebelum cerita dibacakan kepada siswa, pemateri melakukan kegiatan prabaca untuk memahami isi dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita serta melatih gaya membaca yang menarik bagi siswa.

Tahap pelaksanaan berisi kegiatan apersepsi, kegiatan inti, dan refleksi. Apersepsi merupakan kegiatan menghubungkan pengalaman siswa dengan pengetahuan baru. Hal ini bertujuan untuk membentuk pengetahuan awal siswa terhadap isi cerita yang akan mereka simak. Kegiatan inti berisi kegiatan membacakan cerita dan tanya jawab dengan siswa berkaitan dengan isi cerita. Kegiatan refleksi diisi dengan penanaman

nilai karakter Islami yang terkandung dalam kisah yang telah disimak oleh siswa.

Sasaran pengabdian ini yakni siswa kelas 1 MIN Timor Tengah Utara yang berjumlah 65 orang. 65 orang tersebut terbagi menjadi dua kelas, yakni 27 siswa kelas 1A dan 28 siswa kelas 1B. Kegiatan pengabdian ini dilakukan selama 6 hari, dimulai dari 30 September-5 Oktober 2019 dengan alokasi waktu setiap pertemuan 15 menit sebelum pelajaran dimulai.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan observasi kelas dan telaah pustaka. Observasi kelas dilakukan bertujuan untuk mengetahui karakteristik siswa kelas 1 MIN Timor Tengah Utara. Hasilnya, seluruh siswa telah mampu membaca dan memahami isi bacaan dengan baik. Hal tersebut terbukti berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh yakni 85,3 dari 65 siswa. Nilai tersebut didapat dari tes yang dilakukan dengan cara siswa diminta membaca sebuah bacaan, kemudian menjawab 5 pertanyaan berkaitan dengan isi bacaan tersebut. Adapun telaah pustaka dilakukan untuk mengetahui berbagai model bacaan yang sesuai dengan jenjang siswa kelas 1 SD/MI. Hasil telaah tersebut digunakan untuk memilih cerita yang akan disampaikan kepada siswa.

Tahap selanjutnya yakni pemilihan cerita. Dalam memilih cerita, terdapat beberapa kriteria yakni: (1) harus sesuai dengan jenjang kemampuan membaca siswa; (2) mengandung nilai karakter Islami yang sesuai dengan usia siswa; (3) mengandung nilai-nilai pokok Islami, yakni akidah, ibadah, dan akhlak; dan (4) cerita yang dipilih merupakan kisah-kisah tentang nabi, rasul, dan para sahabat nabi. Dari empat kriteria tersebut, diperoleh enam cerita yang akan disampaikan kepada siswa dalam kegiatan pengabdian selama 6 hari. Siswa dibacakan masing-masing 1 cerita dalam sehari. Adapun judul enam cerita tersebut

dan pembagian waktunya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Judul Cerita yang Disampaikan ke Siswa

Tema	Judul Cerita	Waktu
Akidah	1. Kisah Bilal Bin Rabbah r.a pertama kali memeluk islam	Hari pertama
	2. Ketika Rasulullah SAW ditawari dunia dan seisinya	Hari kedua
Ibadah	1. Kisah sedekah Abu Umamah r.a.	Hari ketiga
	2. Kisah sholat Sayyidina Ali r.a. ketika lapar	Hari keempat
Akhlak	1. Uwais Al Qarni menggendong ibunya ketika berhaji	Hari kelima
	2. Nabi Isa AS. berjalan di atas air	Hari keenam

Setelah pemilihan cerita, tahap selanjutnya yakni melakukan kegiatan prabaca dan baca ulang untuk mengetahui isi cerita dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. Selain itu, prabaca dilakukan untuk melatih intonasi, ekspresi, dan gerak tubuh agar nantinya ketika dibacakan di depan siswa, siswa dapat tertarik dan perhatian terhadap isi cerita.

Tahap terakhir yakni membuat pertanyaan dan bahan refleksi bagi siswa terkait isi cerita. Pertanyaan dibuat untuk mengetahui pemahaman siswa terkait isi cerita yang mereka simak. Adapun bahan refleksi digunakan sebagai penguatan dalam menanamkan nilai-nilai Islami yang terkandung dalam cerita.

Tahap Pelaksanaan

Kegiatan internalisasi nilai karakter Islami melalui GLS dilakukan pada 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan tersebut dibagi menjadi 3 tahap yakni: apersepsi, kegiatan inti, dan refleksi. Adapun langkah-langkah kegiatan dari 3 tahapan tersebut dipaparkan pada Tabel 2.

Internalisasi Nilai Karakter Islam pada Siswa Kelas 1 MIN Timor Tengah Utara Melalui Gerakan Literasi Sekolah

Giri Indra Kharisma, Imaniah Kusuma Rahayu, Uman Rejo

Tabel 2. Langkah-Langkah Kegiatan

Tahap Pelaksanaan	Kegiatan
Apersepsi	<ul style="list-style-type: none"> a. Kegiatan dibuka dengan mengucapkan salam kepada siswa dan dilanjutkan dengan doa bersama didampingi oleh guru kelas. b. Menggali pengalaman siswa sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam cerita yang akan dibacakan. Hal tersebut dilakukan melalui tanya jawab. Sebagai contoh ketika pemateri akan membacakan cerita tentang Uwais Al Qarni yang menggendong ibunya ketika berhaji. Pertanyaan yang diajukan kepada siswa yakni sebagai berikut. <ul style="list-style-type: none"> 1. Siapa yang sayang kepada ibu? 2. Mengapa kalian sayang kepada ibu kalian? 3. Bagaimana bentuk sayang kalian kepada ibu kalian? 4. Siapa yang sudah membantu ibu hari ini? c. Menyampaikan judul dan ilustrasi cerita kepada siswa. Ilustrasi diberikan agar siswa tertarik menyimak isi cerita. Misalnya ketika pemateri akan menyampaikan cerita tentang Uwais Al Qarni, pemateri memberikan ilustrasi bahwa ada seseorang yang begitu terkenal di akhirat dan masuk surga karena berbakti kepada ibunya.
Kegiatan inti	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengkondisikan perhatian siswa agar siswa dapat menyimak cerita dengan baik. b. Pemateri mulai membacakan cerita dengan suara yang lantang, tidak terlalu cepat, dan disertai dengan intonasi, ekspresi, dan gerak tubuh yang sesuai dengan isi cerita. c. Setelah membacakan cerita, pemateri mengajak siswa untuk aktif bertanya atau menanggapi cerita yang mereka simak. d. Pemateri mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang isi cerita yang telah dibacakan. Bagi siswa yang mampu menjawab dengan benar akan memperoleh hadiah.
Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> a. Pemateri mengajak siswa untuk menentukan nilai-nilai islami yang dapat diteladani dari cerita yang telah dibacakan. b. Pemateri menyampaikan manfaat atau keuntungan apabila nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar siswa memiliki semangat untuk menerapkannya. c. Pemateri mengajak siswa untuk sama-sama menerapkan nilai-nilai tersebut di kehidupan sehari-hari.

Langkah-langkah kegiatan di atas dilakukan selama 6 hari kegiatan pengabdian. Adapun nilai-nilai Islami yang disampaikan berbeda setiap harinya tergantung pada tema dan judul cerita yang disampaikan. Nilai-nilai islami dari masing-masing cerita yang telah disampaikan kepada siswa tersaji pada Tabel 3.

Kendala yang Dihadapi

Kegiatan internalisasi nilai karakter Islam melalui GLS berjalan dengan lancar. Siswa mampu memahami dengan baik setiap cerita yang disampaikan. Namun, terdapat

beberapa kendala yang dirasakan ketika kegiatan berlangsung. Kendala pertama yakni terdapat beberapa siswa yang sulit fokus hingga akhir cerita. Siswa tersebut cenderung mencari perhatian dari pemateri atau temannya. Hal tersebut terjadi mengingat usia siswa yang masih kanak-kanak sehingga masih senang bermain dan ingin diperhatikan. Untuk mengatasi kendala tersebut, pemateri bekerja sama dengan guru kelas untuk mengkondisikan siswanya agar bisa fokus ketika pemateri menyampaikan cerita hingga akhir. Kendala kedua ialah

tidak adanya proyektor yang disediakan oleh sekolah. Awalnya pemateri berniat untuk bercerita dengan bantuan video atau gambar yang ditampilkan melalui proyektor agar lebih menarik, akan tetapi hal tersebut tidak jadi dilaksanakan.

Tabel 3. Nilai-Nilai Islami dalam Cerita

Judul	Nilai-Nilai Islami
1. Kisah Bilal Bin Rabbah r.a pertama kali memeluk islam	a. Yakin kepada Allah b. Sabar dan tabah c. Cinta kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW melebihi apapun.
2. Ketika Rasulullah SAW ditawari dunia dan seisinya	a. Mentaati perintah Allah SWT b. Tidak tergiur dengan dunia
3. Kisah sedekah Abu Umamah r.a	a. Mencintai perintah Allah SWT b. Yakin terhadap janji Allah SWT c. Rajin menolong
4. Kisah sholat Sayyidina Ali r.a. ketika lapar	a. Tawakkal b. Belajar menyelesaikan masalah dengan ibadah c. Khusyuk dalam beribadah d. Sabar dan tabah ketika menghadapi masalah.
5. Uwais Al Qarni menggendong ibunya ketika berhaji	a. Berbakti kepada orang tua b. Sabar dan tabah c. Pantang menyerah
6. Nabi Isa AS. berjalan di atas air	a. Tidak boleh sombong b. Rendah hati

D. PENUTUP

Simpulan

Internalisasi nilai karakter Islam pada siswa kelas 1 MIN Timor Tengah Utara melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

sangat penting dilaksanakan sebagai upaya membangun karakter Islami pada anak sejak usia dini. Kegiatan tersebut dilakukan dengan cara membacakan cerita yang sarat akan nilai-nilai Islami seperti, kisah Nabi, Rasul, dan para sahabat. Kegiatan ini disambut baik oleh siswa yang tercermin dari antusias siswa dalam memperhatikan cerita, menjawab pertanyaan, hingga diskusi.

Kegiatan GLS pada pengabdian ini hanya sampai tahap pembiasaan, belum sampai ke tahap pengembangan hingga tahap pembelajaran. Untuk mencapai dua tahapan tersebut, perlu adanya koordinasi lanjut dengan sekolah berkaitan dengan kesiapan fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah (peserta didik, tenaga guru, orang tua, dan komponen masyarakat lain), dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan

Penyampaian cerita-cerita Islami, khususnya tentang nabi, rasul, dan para sahabat, perlu digalakkan demi membangun sosok panutan yang sesuai dengan ajaran agama, yakni para nabi, rasul, dan para sahabat. Hal tersebut demi memperkuat akidah dan mencegah anak-anak agar tidak lagi mencontoh hal-hal yang ada di televisi atau media sosial yang belum tentu mengandung nilai-nilai positif. Anak-anak bisa mulai terlatih untuk membedakan mana yang baik dan mana yang kurang baik.

Saran

Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah harus menjadi kebiasaan baik bagi masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Timor Tengah Utara. Kurangnya pembiasaan sejak dini menyebabkan banyak orang yang mengabaikan literasi. Oleh karena itu, marilah disukseskan bersama kegiatan ini agar Indonesia menjadi negara yang literat dan cinta akan literasi.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Timor yang telah berkenan menerbitkan surat tugas untuk

Internalisasi Nilai Karakter Islam pada Siswa Kelas 1 MIN Timor Tengah Utara Melalui Gerakan Literasi Sekolah

Giri Indra Kharisma, Imaniah Kusuma Rahayu, Uman Rejo

melakukan kegiatan pengabdian ini dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Timor Tengah Utara yang berkenan menerima kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di tempat ini selama satu minggu.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Batubara, H. H., & Ariani, D. N. (2018). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v4i1.2965>
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*.
- Faizah, D. U., dkk. (2016). *Panduan gerakan literasi sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hakim, L. (2012). Internalisasi Nila-nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*.
- Muhtadi, A. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Agama dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar islam terpadu Luqman Al-Hakim Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*. <https://doi.org/10.21831/PEP.V8I1.2008>
- Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i3.456>
- Subahri, S. (2015). Aktualisasi Akhlak dalam Pendidikan. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.660>
- Sutarmin, S., Zuchdi, D., & Suardiman, S. P. (2014). Penanaman Nilai-Nilai Dasar Humanis Religius Anak Usia Dini Keluarga Perkotaan di TK Islam Terpadu. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i2.2656>
- Suyitno, I. (2017). Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal. *Pendidikan*.
- Teguh, M. (2013). Gerakan Literasi Sekolah Dasar Mulyo Teguh. *Pendidikan*.